

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 18,  
Nomor 1,  
Juni 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Tatang Rusmana

PENCIPTAAN TEATER DAN PERLINDUNGAN HAK CIPTA

Ediantes

RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM *BASAFI DI ULAKAN*

Saaduddin

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN  
TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI

Efrida

ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK *TARI BUJANG SAMBILAN*

Yan Stevenson

*KABA LAREH SIMAWANG* SEBAGAI KONSEP DASAR PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI

Kurniasih Zaitun

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN  
TEATER MODERN "KOMPLIKASI"

Ranelis & Rahmat Washington P

SENI KERAJINAN BATIK BASUREK DI BENGKULU

Emri

*LASUANG* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN *LASUANG TATINGGA*  
DI SUMATERA BARAT

Hartati

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Nadya Fulzy

ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN  
*TALEMPONG LAGU DENDANG*

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-179

Padangpanjang,  
Juni 2016

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1- 179**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang  
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Sahrul N

**Tim Penyunting**

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

**Penterjemah**

Eldiapma Syahdiza

**Redaktur**

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

**Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 1-179

---

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Tatang Rusmana	Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Cipta	1- 19
Ediantes	Ritual Sebagai Sumber Penciptaan Film <i>Basafa</i> di Ulakan	20– 38
Saaduddin	Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri	39– 61
Efrida	Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari <i>Bujang Sambilan</i>	62– 77
Yan Stevenson	<i>Kaba Lareh Simawang</i> Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki	78– 95
Kurniasih Zaitun	Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi”	96 – 112
Ranelis Rahmat Washington P	Seni Kerajinan Batik <i>Basurek</i> di Bengkulu	113–130
Emri	<i>Lasuang</i> Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern <i>Lasuang Tatingga</i> di Sumatera Barat	131–147
Hartati	Tradisi Menari dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan	148–163
Nadya Fulzy	Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i>	164-179

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN *TALEMPONG LAGU DENDANG*

**Nadya Fulzi**

Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI)  
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat  
cintad98@gmail.com

## ABSTRAK

Kesenian *Talempong Lagu Dendang* adalah kesenian tradisional khas Nagari Limbanang Kabupaten Limapuluh Kota. Sebagai sebuah objek seni yang estetis *Talempong Lagu Dendang* memiliki unsur-unsur estetis yang bersumber dari lingkungan sekitar tempat seni ini berasal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara karakteristik alam dan adat Nagari Limbanang dengan pembentukan konsep estetika lokal kesenian *Talempong Lagu Dendang*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan estetika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan, menafsirkan dan menghubungkan data dengan teori yang relevan. Adapun teori yang digunakan adalah teori estetika dari Nyoman Kutha Ratna yang memandang estetika sebagai sesuatu yang mengandung makna keindahan, kebaikan, keutamaan dan kebajikan. Hasil dari penelitian ini berupa konsep estetika lokal yang tersirat dalam berbagai bahasa kiasan seperti: *basilang, garitiak cando aia ilia, nada sisik/bungo dan donga-mandongakan*.

**Kata kunci:** alam, adat, estetika lokal.

## ABSTRACT

*Talempong Lagu Dendang* is a traditional art of Nagari Limbanang, Limapuluh Kota regency. As an aesthetic object, *Talempong Lagu Dendang* has some aesthetic's elements which are originate from the environment where the art from. This research aims to find relation between nature's characteristic and Limbanang's custom with local aesthetic concept of *Talempong Lagu Dendang*. This research used qualitative method with aesthetic approach. Datas collected with observation and interview, even the analysis of datas did with category, interprate and connecting datas with a theory. This research use an aesthetic's theory by Nyoman Kutha Ratna. He thought that, the aesthetic means beauty, kindness, excecelencess and virtuousness. The result of this research is a local aesthetic's concept which reflects in some metaphores such as: *basilang, garitiak cando aia ilia, nada sisik/bungo dan donga-mandongakan*.

**Keywords:** nature, custom, local aesthetic.

## PENDAHULUAN

Kesenian *Talempong Lagu Dendang* berasal dari produk budaya masyarakat *Nagari* Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Nama kesenian ini diambil dari repertoar lagu yang dibawakan, berupa melodi-melodi *Saluang Dendang Darek* berkarakter ritmis. Kemudian ditransformasikan ke seperangkat ensambel *Talempong*, terdiri dari enam buah *Talempong* dimainkan oleh tiga orang pemain (masing-masing memegang dua buah *Talempong*) dan satu buah Gendang yang dimainkan oleh seorang pemain.

Keunikan dari kesenian *Talempong Lagu Dendang* terletak pada penerapan teknik *basilang* atau teknik *hocketing* pada musik Barat. Teknik ini tidak ditemui pada kesenian *Talempong* lainnya di Minangkabau. Selain teknik *basilang*, masih ada beberapa unsur musikal dan prinsip-prinsip dasar permainan yang sangat spesifik Limbanang, seperti; ritme *garitiak*, nada *sisik/bungo*, dan *donga-mandongakan*. Seluruh elemen musikal dan non musikal ini memuat nilai-nilai keindahan dan berpadu

menjadikan kesenian *Talempong Lagu Dendang* sebagai sebuah kesenian yang bernilai estetis.

Adapun unsur-unsur musikal yang membentuk *Talempong Lagu Dendang* bersumber dari segala yang ada di lingkungan tempatnya berasal, baik itu ekologi, pola hidup masyarakat, nilai dan norma adat berikut seluruh kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Inilah yang menjadi dasar pembentukan estetika lokal kesenian *Talempong Lagu Dendang* yang membedakannya dengan kesenian *Talempong* lainnya di Minangkabau. Secara implisit unsur-unsur estetika lokal Limbanang itu tersirat dalam berbagai bahasa seperti; kiasan, pameo atau pepatah adat yang lazim ditemui dalam kehidupan masyarakat Limbanang.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini difokuskan pada bagaimana alam dan adat masyarakat Limbanang dapat menjadi sumber pembentukan estetika lokal kesenian *Talempong Lagu Dendang*. Tujuan dari tulisan ini, untuk mengungkap pengaruh alam dan adat terhadap terbentuknya konsep estetika lokal kesenian *Talempong*

*Lagu Dendang Limbanang*. Dalam menjawab persoalan tersebut, dipergunakan sebuah konsep estetika Nyoman Kutha Ratna menyatakan bahwa “estetika atau keindahan (*beauty*) mengandung makna keindahan, kebaikan, keutamaan dan kebajikan” (2007:2). Konsep ini dianggap relevan dengan persoalan estetika lokal *Talempong Lagu Dendang* karena memandang estetika tidak hanya sebagai sebuah keindahan (benda indah) yang memiliki unsur, bentuk dan struktur kongkrit dan dapat ditangkap oleh panca indra, namun keindahan juga memiliki nilai abstrak berupa kebaikan, keutamaan dan kebajikan. Nilai abstrak ini bila dikontekstualkan dengan kehidupan masyarakat Limbanang, tercermin dalam hidup yang berguru pada alam dan falsafah adat.

Metodologi yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan estetika. Selain konsep utama di atas, penulis juga menggunakan konsep estetika yang dikemukakan oleh The Liang Gie dan Dharsono Sony Kartika sebagai pendukung. Menurut Bogdan dan

Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (2001:3). Berdasarkan metodologi penelitian kualitatif yang dikemukakan Moleong, maka penelitian estetika musikal *Talempong Lagu Dendang* dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu; pengumpulan data, pemeriksaan data dan analisis data. (Moleong, 2001:88). Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, pemeriksaan data dilakukan dengan triangulasi, pemeriksaan dengan rekan sejawat dan melalui kekuatan pengamatan. Khusus analisis data dilakukan secara mendalam dengan mengacu pada tahapan analisis yang ditawarkan oleh A. Michael Huberman dan Matthew B Miles dalam Norman K Denzin dan Yvona S. Lincoln (2009:596) yaitu, menginventarisasi pola-pola dan tema-tema tertentu, mengamati alasan logis dan rasional berdasarkan kemampuan intuitif, pengelompokan untuk menemukan jalur koneksinya, merumuskan metafora-metafora, perhitungan apa

yang terjadi di lapangan, proses pemisahan variabel-variabel dari kelompok data, terus-menerus mengamati ulang data dari tingkat pertama ke kategori data yang lebih umum, merumuskan seperangkat data dengan serangkaian bukti logis, dan merumuskan koherensi teoritis dan konseptual. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan.

## **PEMBAHASAN**

### **Geografis Nagari Limbanang dan Adat Masyarakatnya.**

*Nagari* Limbanang adalah tempat dilakukan penelitian ini, yang merupakan bagian administratif Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Nagari* Limbanang terdiri dari enam *Jorong*, yaitu; *Andiang*, *Ikua Parik*, *Penago*, *Saut* dan *Limbanang Baruah*. Topografi wilayah Limbanang bergelombang, terdiri dari daerah dataran dan bukit-bukit kecil. Daerah yang lebih tinggi berada di sebelah utara dan selatan, sedangkan di bagian tengah merupakan daerah datar yang sekaligus merupakan area terluas dari keseluruhan wilayah Limbanang.

Limbanang dialiri oleh sebuah sungai besar yaitu Batang Sinamar dan delapan anak sungai kecil. Sungai-sungai ini dijadikan sebagai sarana penunjang kehidupan dan pusat aktivitas kehidupan masyarakat Limbanang. Areal pemukiman dan pertanian berada di sepanjang daerah aliran Batang Sinamar. Batang Sinamar ini tidak terlalu lebar, namun memiliki debit air cukup deras dikarenakan daerah Limbanang dekat dengan wilayah hulu sungai seperti terlihat di bawah ini:



**Gambar 1.**  
Salah Satu Anak Sungai Batang Sinamar Di Limbanang  
(Foto: Nadya Fulzi, 2012)

Karakteristik Batang Sinamar digambarkan oleh masyarakat Limbanang dengan ungkapan *dalamnyo ndak taukua, lebanyo ndak talangkahi* (dalamnya tak terukur, lebarnya tak terlangkahi). Artinya meskipun kelihatannya kecil, namun karakter Batang Sinamar sulit diduga

sehingga butuh kehati-hatian saat menyeberanginya. Ungkapan kiasan tentang karakteristik Batang Sinamar ini, ternyata digunakan pula oleh masyarakat Limbanang untuk menggambarkan karakter umum mereka yang sulit diduga. Masyarakat Limbanang memiliki makna-makna tersirat dibalik setiap perkataan dan sikap yang ditunjukkan. Kiasan lain yang juga sering digunakan untuk mewakili karakteristik Batang Sinamar ini adalah *panuahnyo indak malimpah, kariangnyo indak babucak* (penuhnya tidak sampai melimpah dan keringnya tidak sampai ke dasar) mengandung makna bahwa Batang sinamar memiliki denit air yang cenderung stabil baik di musim hujan maupun di musim kemarau. Karakter sungai ini pun tercermin dalam karakter masyarakat Limbanang yang tenang, tidak mudah emosional dalam bersikap dan bertutur kata.

Kondisi topografi daerah Limbanangpun, memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter masyarakatnya. Kontur wilayah yang cenderung datar menjadikan akses menuju daerah ini sangat mudah, sehingga masyarakat Limbanang sering

bersentuhan dengan orang atau budaya lain di luar budaya lokalnya. Orang-orang Limbanang, umumnya memiliki sifat terbuka terhadap para pendatang. Secara eksplisit terlihat, dari sikap ramah-tamah yang mereka tunjukkan saat ada pendatang memasuki daerah mereka. Sifat ramah-tamah merupakan bagian dari nilai kesantunan dan keutamaan mereka.

Selain kesamaan yang merupakan karakter utama masyarakat Limbanang, dijumpai pula karakter-karakter khas masyarakat dimasing-masing *Jorong* sebagaimana terungkap dalam beberapa *pameo* yang digunakan oleh orang-orang dulu. Masyarakat *Jorong* Limbanang Baruah diibaratkan dengan istilah *baragi kain*. Artinya kain yang memiliki *ragi* (motif) yang indah sehingga menyenangkan bila dipandang. Makna yang tersirat dari istilah itu adalah orang Limbanang Baruah berusaha menampilkan atau memberikan yang terbaik dihadapan orang lain dalam situasi dan kondisi apapun, dan mereka cenderung berkata dan bersikap penuh kiasan.

Masyarakat *Jorong Andiang* dijuluki dengan istilah *itiak tajun* (itik

terjun). Ibarat sekumpulan itik yang akan terjun dari pematang sawah yang tinggi, mulanya akan terlihat ragu-ragu dan hanya akan berdiri atau berputar-putar di tepi pematang. Itik-itik ini baru akan terjun dari pematang bila sudah ada seekor yang memulai, barulah yang lain mau mengikuti. Artinya orang *Andiang* sulit memulai suatu pekerjaan yang sifatnya kelompok, namun jika sudah ada seseorang yang memulai maka yang lain dengan sendirinya akan mengikuti.

Masyarakat *Jorong Iku Parik* digambarkan sebagai *bontiang aduan* (kerbau aduan). Ini menyiratkan karakter masyarakatnya yang pemberani dan tegas. Mereka teguh dalam memegang prinsip dan aturan-aturan yang berlaku. Sikap tegas ini tidak berarti mereka adalah masyarakat yang anarkhis. Sebaliknya, jika perselisihan di antara mereka, maka mereka akan memilih cara musyawarah untuk menyelesaikannya.

Masyarakat *Jorong Penago* digambarkan dengan istilah *sandang bajak*, artinya mereka adalah tipe pekerja keras. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat *Jorong Penago* yang menjadi petani sukses.

Adapun masyarakat *Jorong Sauik* digambarkan dengan istilah *pakandangan Limbanang*. Ini disebabkan karena daerah *Sauik* dulunya merupakan wilayah penggembalaan ternak orang-orang Limbanang. Karakter masyarakatnya sama dengan masyarakat *Limbanang Baruah*. Seluruh pameo masyarakat di atas sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai keutamaan dan kebaikan yang diakui oleh masyarakatnya. Ukuran kebaikan itu adalah dari sudut pandang masyarakat Limbanang, karena apa yang baik menurut suatu masyarakat belum tentu baik menurut masyarakat lain. Ini nantinya akan menjadi salah satu kunci dalam menginterpretasi nilai estetika lokal dalam kesenian *Talempong Lagu Dendang*.

Limbanang secara adat merupakan bagian dari sebuah kelurahan yang disebut *Lareh Koto Loweh*. Kelurahan ini terdiri dari delapan nagari dengan Nagari Limbanang berposisi sebagai pintu gerbangnya. Limbanang memiliki struktur pemerintahan adat yang berbeda dibandingkan dengan tujuh nagari lainnya di kelurahan Koto Loweh. Pimpinan tertinggi di

Limbanang adalah seorang *niniak* yang bergelar Dt. Majo Indo. *Niniak* merupakan orang yang dituakan, dan kedudukannya lebih tinggi dari *panghulu*. Selaku orang yang dituakan di *Lareh Koto Loweh*, *niniak* Majo Indo memiliki beberapa hak istimewa seperti:

Pertama, dalam membangun gelar Majo Indo ia tidak perlu mendapatkan persetujuan dari petinggi-petinggi adat lainnya. Kedua, tidak ada petinggi adat yang berhak memasang *deta* (destar) di kepalanya, karena *niniak* Majo Indo merupakan *niniak* tertua di Luak Limopuluah Koto dan keberadaannya lebih dulu dari pada petinggi adat lainnya. Ketiga, bahwa gelar Majo Indo hanya boleh diwariskan kepada garis keturunannya yang keabsahannya terjamin secara adat. (Ahmad Dawari Chatib, 2010 : 29).

Dt. Majo Indo memiliki empat orang bawahan yang dijuluki *Bosa Nagari* (Besar *Nagari*) atau *Sondi Podek* (Sendi Padat), yang masing-masing mengemban fungsi sebagai ajudan, juru bicara, bendahara dan panglima. Struktur pimpinan adat Limbanang selanjutnya disebut *Datuak Ka Ampek Suku, Panghulu Andiko* dan *Dubalang Parik Paga*.

Berlakunya sistem hirarkhis dalam struktur kepemimpinan adat Limbanang merupakan bukti bahwa *nagari* Limbanang dipengaruhi sistem kelarasan adat Koto Piliang. A.A Navis dalam buku *Alam Takambang Jadi Guru* menyatakan bahwa sistem kelarasan adat Koto Piliang dikiaskan dengan ungkapan adat *bajanjang naiak, batanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun) (1986:56). Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo dalam bukunya juga menjelaskan bahwa kelarasan Koto Piliang memiliki ciri kepemimpinan sebagaimana tercermin dari falsafahnya, *kato surang gadang sagalonyo* (kata sendiri besar segalanya) (2009:41). Artinya, pengambilan keputusan diprioritaskan pada pemegang pucuk pimpinan tertinggi, sementara pihak yang lebih rendah kedudukannya bertugas melaksanakan keputusan tersebut.

Pada sisi lain, pelaksanaan adat Limbanang justru memperlihatkan ciri khas Bodi Caniago dimana musyawarah mufakat, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada kepentingan umum menjadi ciri utamanya. Hal ini sebagaimana tercermin dalam falsafah

adatnnya: *kato surang dibuleki, kato basamo kato mufakat* (kata seorang dibulati, kata bersama kata mufakat). (Navis, 1986 :40). Falsafah adat ini aplikasinya terlihat dalam sistem pemerintahan adat Limbanang pada proses musyawarah dan mufakat, dimana setiap orang memiliki kebebasan berpendapat tanpa membedakan hirarkhi mereka dalam adat. Dua sistem kelarasan yang berbeda ini, berjalan seiring di Limbanang tanpa menimbulkan konflik. Ini yang secara adat disebut “Adat Koto Piliang Langgam Bodi Caniago”.

Indikator adanya perpaduan antara sistem kelarasan adat Koto Piliang dan Bodi Caniago di *nagari* Limbanang, diperkuat dengan pernyataan Navis sebagai berikut ini:

Diduga *nagari-nagari* yang menganut dua kelarasan itu disebut *lareh* (laras). Seperti di Luhak Agam, *nagari-nagari* yang menganut kedua sistem itu disebut *lareh nan bunta* (laras yang bulat), sedangkan Luhak Tanah Datar disebut *lareh nan panjang* (laras yang panjang). Makna kata *bunta* dan *panjang* itu dapat dipahami sebagai ungkapan yang sama artinya, yakni sesuatu yang berbentuk bulat dan yang berbentuk panjang

adalah suatu kesatuan yang utuh (1986:56).

Pernyataan Navis ini senada dengan yang disampaikan salah satu pemuka adat *nagari* Limbanang, bahwa *nagari* Limbanang khususnya dan *Lareh Koto Loweh* umumnya memadukan dua bentuk kelarasan ini. Kata *loweh* berarti luas, maksudnya dapat menampung segala hal. Ini menyiratkan bahwa masyarakat *nagari* Limbanang adalah tipekal masyarakat yang terbuka, berpikiran luas, toleran dan saling menghargai perbedaan

Kuatnya adat yang bercirikan musyawarah dan mufakat memberi pengaruh besar terhadap karakter masyarakat Limbanang. Jika ada sebuah masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Limbanang lebih suka menyelesaikannya dengan cara bermusyawarah dan bermufakat serta sedapat mungkin menghindari konflik. Melalui tradisi musyawarah dan mufakat inilah akhirnya terbentuk masyarakat Limbanang yang demokratis, saling menghargai dan toleransi satu sama lain. Contoh kecil dari sikap saling menghargai ini adalah sikap mau mendengarkan saran dan

pandangan orang lain tanpa membedakan status sosial dalam masyarakat. Itulah sebabnya di *nagari* ini tidak pernah terjadi pertikaian anarkhis seperti yang mungkin ditemui di *nagari-nagari* lain. Adat musyawarah dan nilai saling menghargai telah menjadi nilai utama dalam masyarakat Limbanang.

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa kondisi alam dan adat setempat merupakan faktor pembentuk karakter berikut nilai-nilai kebaikan, keutamaan dan kebajikan yang diyakini oleh masyarakat Limbanang. Nilai-nilai ini secara eksplisit tercermin melalui sikap tenang, terbuka, lugas di satu sisi namun memiliki makna-makna tersirat di sisi lain, suka bermusyawarah dan saling menghargai satu sama lain. Secara implisit nilai-nilai ini dijumpai dalam berbagai bahasa kiasan, ungkapan adat dan pameo masyarakat dan sekaligus menunjukkan konsep mereka tentang hal-hal yang dipandang baik, benar dan menjadi keutamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk konsep keindahan atau estetika.

### **Konsep Musikal *Talempong Lagu Dendang* di *Nagari Limbanang*.**

Kesenian *Talempong Lagu Dendang* muncul pertama kali di *Jorong Ikuu Parik nagari* Limbanang sekitar tahun 1950-an diciptakan oleh seniman tradisi yang bernama Yuhanir. Materi utama komposisi musik *Talempong Lagu Dendang* berasal dari permainan melodi-melodi lagu *saluang dendang darek* yang ditransformasikan permainannya ke dalam enam buah instrumen *Talempong* secara individual. Permainan individu ini kemudian mengalami pengembangan dari segi teknik permainan hingga akhirnya dapat dimainkan oleh tiga orang pemain.

Ensambel *Talempong Lagu Dendang* terdiri dari enam buah *Talempong* dan satu buah *gandang*. Masing-masing pemain *Talempong* memegang dua buah *Talempong* yang berbeda nada dan tidak berurutan, sama seperti pada permainan *Talempong Pacik*. Pemain pertama memegang *talempong* bernada 2-4 disebut *polong/induk/pangumpulan*, pemain kedua memegang *talempong* bernada 1-3, disebut *tongah*, pemain ketiga memegang *Talempong* bernada

5-6 disebut *tingkah* sedangkan pemain *gandang* disebut *tukang gangang* seperti terlihat di bawah ini:



**Gambar 2.**  
Cara Bermain *Talempong Lagu Dendang*  
(Foto: Nadya Fulzi, 2012)

Teknik permainan *Talempong Lagu Dendang* sangat berbeda dengan *Talempong Pacik*, meskipun secara visual terlihat mirip. Seniman setempat menyebut teknik ini sebagai teknik *basilang*. Teknik *basilang* adalah teknik menghasilkan bunyi *Talempong* yang saling sambut-menyambut antara satu bagian dengan bagian lain. Artinya ketika seorang pemain memukul salah satu nada *Talempong*, maka pemain yang lain berhenti memukul dan menunggu giliran untuk memukul nada sesudahnya sesuai dengan ketukan nada-nada yang dimiliki oleh suatu melodi lagu. Hasil akhir dari proses ini berupa bangunan melodi *dendang darek* utuh yang

memiliki karakter berbeda dari melodi *saluang dendang darek* asli. Sebagai pembanding teknik *hocketing* ini juga ditemui pada permainan Angklung.

Dalam ilmu musik Barat, penerapan teknik *basilang* sebagaimana ditemukan pada *Talempong Lagu Dendang* dapat dianalogikan dengan teknik *hocketing* (*hocketing technic*). Menurut Willi Apel dalam *Harvard Dictionary of Music* menjelaskan bahwa *Hocketing/Hocket* (L. *hoketus, oketus, ochetus*; F. *hocquet, hoguet*; It. *ochetto*) adalah suatu perselang-selingan yang cepat dari dua (terkadang tiga) suara dengan nada-nada tunggal atau sekelompok nada pendek. Satu bagian akan berhenti ketika bagian yang lain berbunyi. (1972:389).

Dalam sumber yang lain, Lambertus Franco sebagaimana dikutip oleh Stanley Sadie menjelaskan *Hocketing* sebagai berikut:

*Hocketing* dapat juga dihasilkan melalui pemotongan bunyi ataupun tanpa pemenggalan ... dan perselang-selingan kelompok-kelompok nada yang diberi tanda istirahat akan dilakukan perbagian dari bagian satu ke bagian yang lainnya; kadang dapat terjadi pertemuan

(perbenturan) dalam proses perselang-selingan tersebut, namun hal itu jarang terjadi.(1980:306).

Seperti prinsip dasar teknik *hocketing* Barat, pada teknik *basilang* dalam membentuk melodi pun jarang terjadi perbenturan nada pada *talempong polong* dan *tongah*. Pengecualian adalah pada *Talempong tingkah* yang justru secara sengaja menghadirkan motif-motif *tingkah ostinato* (yang disebut *garitiak*) sepanjang melodi berlangsung, sehingga para seniman mengibaratkannya dengan ungkapan *garitiak caando aia ilia* (*garitiak* seperti air yang mengalir). Ada prinsip permainan yang diacu oleh para seniman tradisi dalam memberikan nada *garitiak* ini yaitu dinamik nada *garitiak* tidak boleh terlalu keras sehingga akan menutupi bangunan melodi utama, namun juga tidak boleh terlalu pelan sehingga tertutup oleh melodi utama. Artinya, nada *garitiak* harus dimainkan dengan dinamik sedang dan stabil. Prinsip dinamik *garitiak* ini sebenarnya mengadaptasi karakteristik aliran Batang Sinamar yang diungkapkan dengan bahasa

kiasan *panuahnyo indak malimpah, kariangnyo indak mambucak*.

Selain memberikan *garitiak*, untuk memperindah melodi lagu para seniman juga memberikan improvisasi berupa nada-nada *sisik* (sisip) atau *nada bungo* (nada bunga). Kata *sisip* bermakna sesuatu yang berukuran kecil, yang diselipkan antara dua benda, sedangkan kata *bungo* bermakna sesuatu yang memperindah. Prinsip *sisik/bungo* dianalogikan dengan prinsip ornamentasi musik Barat seperti di bawah ini:

Ornamentasi musikal berasal dari aksi spontan pemain, yang dalam menampilkan sebuah melodi tertulis atau tradisional, menambahi, mengembangkan atau memvariasikan melodi itu melalui teknik improvisasinya sendiri. Figur-figur melodi yang lebih kurang klise/*stereotype*, dalam proses ornamentasi tersebut, yang telah diganti atau ditambahkan ke dalam nada-nada asli dari melodi tersebut itulah yang disebut sebagai ornamen. Salah satu bentuk ornamentasi itu adalah ornamentasi improvisasi, yaitu menyerahkan sepenuhnya pada improvisasi pemain. (Apel, 1972:629-631).

Permainan ritme *gandang* pada *Talempong Lagu Dendang* merupakan bagian dari komposisi musiknya,

terutama berfungsi sebagai pemberi aksentuasi ritme dan pengiring dalam melengkapi melodi lagu. Kesan bunyi yang dihasilkan dari permainan *gandang* ini diibaratkan dengan istilah *gandang bak kacimpuang mandi* (gendang seperti kecimpung mandi). Ungkapan kiasan yang digunakan oleh seniman setempat untuk menggambarkan kesatuan bunyi antara *Talempong* dan *gandang* adalah *ba ronguang bak talempong ba talun bak gangang di sinan bunyi mako tibo*. Maknanya, dua unsur yang berbeda karakter ketika disatukan justru menghasilkan sesuatu yang baik (indah).

Dalam menguasai teknik *basilang* secara sempurna, terlebih dahulu harus memahami prinsip dasarnya yang diistilahkan sebagai *donga-mandongakan*. Prinsip *donga-mandongakan* (dengar-mendengarkan) maksudnya setiap pemain harus mendengarkan, menyimak dan memperhatikan permainan dari rekannya. Disamping mendengar, setiap pemain dituntut mampu bersikap sabar dan mengendalikan emosi ketika bermain sehingga dapat membentuk lagu yang sempurna. Itulah sebagian

dari unsur-unsur musik pembentuk estetika kesenian *Talempong Lagu Dendang*.

### **Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal.**

Sebelum membicarakan persoalan estetika lokal dari kesenian *Talempong Lagu Dendang* ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan estetika dan apa yang menjadi objek dalam estetika. Menurut The Liang Gie estetika merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang gejala keindahan pada alam dan seni (1997:17-18). Dalam hal ini Liang Gie ingin menegaskan bahwa keindahan alam juga merupakan ranah persoalan estetika. Alam dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus dasar filosofi keindahan dari sebuah karya seni. Menurut Dharsono Sony Kartika menjelaskan tentang filosofi keindahan bahwa, membicarakan persoalan estetika suatu benda seni berarti membicarakan keindahan dari suatu objek kongkrit sekaligus mengkaji juga tentang makna falsafi (sesuatu yang abstrak) dari objek tersebut (2007:3). Artinya, estetika

sebuah benda seni (termasuk *Talempong Lagu Dendang*) tidak hanya terletak pada hal-hal yang bisa ditangkap panca indra seperti nada, melodi, dinamik, ritme, tempo, atau struktur lagu, namun juga membicarakan persoalan nilai dari karya tersebut.

Kedua pandangan di atas, mengarahkan pengertian pada cakupan persoalan estetika secara umum. Akan tetapi jika membicarakan persoalan estetika lokal khususnya dalam konteks budaya, maka pemahaman mengenai estetika harus lebih diperluas sebagaimana pandangan Nyoman Kutha Ratna bahwa estetika atau *beauty* mengandung makna keindahan, kebaikan, keutamaan dan kebajikan. (2007:2). Artinya cakupan persoalan estetika tidak hanya yang berhubungan dengan hal-hal inderawi saja, namun juga mencakup nilai-nilai ideal dalam masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya seni tersebut. Nilai-nilai ideal ini yang kemudian diterjemahkan sebagai adat. Dalam *Kamus Antropologi* yang disusun oleh Ariyono Suyono, adat diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang meliputi antara lain nilai-nilai budaya, norma-norma

hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. (1991:4).

Usaha mengungkap estetika lokal *Talempong Lagu Dendang* melalui interpretasi berbagai bahasa kiasan lokal, sebenarnya adalah usaha pengungkapan dari identitas pola masyarakat Limbanang. Identitas pola ini dijelaskan oleh Jakob Sumardjo sebagai berikut:

Masalah identitas adalah masalah yang tersembunyi dalam begitu banyak tindakan dan karya-karya sebuah entitas. Cara berpikir itu kadang tidak disadari oleh pelakunya sendiri, karena itu muncul dari naluri atau instingnya. Dan naluri ini muncul dari ketidaksadaran karena adanya stimulus dari luar. Kesadaran cara berpikir atau identitas baru diketahui setelah lahirnya wujud konkrit akibat cara berpikir tersebut. ... benda-benda memiliki struktur luar yang akan segera tampak, dan dari struktur itu akan terlihat hubungan unsur-usurnya yang hanya dapat dipahami dengan pola berpikir tertentu. (2010:31-32).

Musik *Talempong Lagu Dendang* dikatakan indah ketika

beberapa atau keseluruhan ciri yang melekat pada objek menimbulkan rasa senang, puas, nyaman, selaras dan seimbang dengan lingkungan sekitar pada diri penikmatnya. Pemahaman tentang lingkungan sekitar dapat diartikan sebagai lingkungan alam, sosial, adat, spiritual dan lain sebagainya.

Gejala keindahan alam akan diserap oleh panca indra manusia, masuk ke dalam alam bawah sadar kemudian tertuang dalam berbagai bentuk aktivitas manusia, termasuk aktivitas berkesenian. Ini dapat menjelaskan bagaimana kondisi alam Limbanang dapat berpengaruh pada seniman *Talempong Lagu Dendang*. Yuhanir sebagai pencipta sekaligus pemain *Talempong Lagu Dendang* adalah seniman yang sejak lahir hingga dewasa hidup di daerah Limbanang yang dikelilingi sungai. Dengan sendirinya karakter sungai sangat melekat pada dirinya dan melekat pula pada karya senimya. Unsur-unsur musikal *Talempong Lagu Dendang* seperti *garitiak cando aia ilia*, dan konsep dinamik *garitiak* yang diibaratkan dengan istilah *panuahnyo indak malimpah, kariangnyo indak*

*mambucak* menunjukkan bahwa konsep estetika musikal kesenian *Talempong Lagu Dendang* bersumber dari karakter alam *Nagari* Limbanang. Bunyi *garitiak* yang *cando aia ilia* sebenarnya mengadaptasi karakter aliran air Batang Sinamar yang cukup deras namun dengan suara riak yang tenang, sedangkan standar dinamik suara *garitiak* itu sendiri juga terinspirasi dengan kestabilan debit air Batang Sinamar (*panuahnyo indak malimpah, kariangnyo indak mambucak*). Demikian juga dengan perumpamaan *gandang bak kacimpuang mandi* yang mengadaptasi kebiasaan orang Limbanang beraktivitas (mandi) di sungai.

Selain karakter alam, nilai-nilai kebaikan dan keutamaan hidup masyarakat Limbanang yang tersirat dalam adat Limbanang juga membentuk estetika lokal kesenian *Talempong Lagu Dendang*. Sehubungan dengan teknik *basilang* sebagai dasar permainan *Talempong Lagu Dendang*, seniman tradisi menggambarkannya dengan ungkapan *basilang kayu di tungku di sinan api mangko tibo*. Ungkapan filosofi ini kerap digunakan dalam proses

musyawarah dan mufakat yang merupakan adat utama masyarakat Limbanang. Perbedaan pendapat yang diumpamakan seperti *basilang kayu di tungku* merupakan hal yang wajar dalam masyarakat Limbanang. Bukti nyatanya adalah pelaksanaan sistem kelarasan adat Koto Piliang dan Bodi Caniago dapat seiring sejalan di nagari ini, sehingga membawa kebaikan bagi semua orang (*disinan api mako tibo*).

Prinsip *donga-mandongakan* pada permainan *Talempong Lagu Dendang* juga ditemui pada adat musyawarah dan mufakat khas Limbanang. Ini terlihat dari kebiasaan masyarakat Limbanang yang saling menghargai pendapat satu sama lain tanpa membedakan status sosial dan hirarki dalam adat. Dalam tafsiran yang lebih luas ungkapan *donga-mandongakan* mengandung nilai toleransi, saling menghargai dan kesabaran.

Konsep *sisik* atau *bungo* dapat dianalogikan dengan nilai filosofi masyarakat Limbanang Baruah yaitu *baragi kain*. *Ragi* atau corak adalah ornamen pada kain yang membuat kain terlihat lebih indah. Sedangkan nada *bungo* adalah ornamentasi bunyi yang

juga bertujuan menjadikan melodi menjadi lebih indah. Demikianlah beberapa unsur estetika lokal kesenian *Talempong Lagu Dendang* yang bersumber dari alam dan adat *Nagari Limbanang*.

## **PENUTUP**

Ekologi alam Limbanang yang dikelilingi sungai-sungai telah membentuk karakter ritme, melodi dan dinamik lagu *Talempong Lagu Dendang*. Bunyi dan bentuk visual alam yang dikelilingi sungai berikut seluruh peristiwa yang terjadi di sekitarnya diserap secara terus menerus oleh para seniman tradisi, terakumulasi dalam alam bawah sadar dan akhirnya membentuk konsep estetika lokal tentang bunyi yang indah, yaitu bunyi yang berasal dari alam dan selaras dengan alam. Secara umum orang Minangkabau mengistilahkannya dengan ungkapan *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru).

Selain dari alam, estetika lokal *Talempong Lagu Dendang* juga berasal dari nilai-nilai adat musyawarah dan mufakat. Sejak lama masyarakat Limbanang terbiasa menyelesaikan segala permasalahan yang timbul

dengan cara bermusyawarah dan bermufakat. Kebiasaan ini pada akhirnya menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi satu sama lain. Sikap-sikap ini pula yang meresap dan diwarisi dalam diri para seniman *Talempong Lagu Dendang*, sehingga secara sadar atau tidak mereka telah mengadaptasinya ke dalam penamaan dari prinsip permainan (*dongamandongakan*) dan teknik permainan (*basilang*) kesenian *Talempong Lagu Dendang*.

#### **KEPUSTAKAAN**

- Apel, Willi. 1972. *Harvard Dictionary of Music*. Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Chatib, Ahmad Dawari. 2010. "Adat Salingka Nagari Limbanang Bagian Soko, Pusoko, Sang Soko, Undang-undang Peraturan Adat, Caro Bamamak. Limbanang: Kerapatan Adat Nagari.
- Denzin, Norman K. dan Yvona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* edisi Bahasa Indonesia. Terj. Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie. The Liang. 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta: Grafitipers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadie, Stanley. 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians Vol. 8*. London: Macmillan Publisher.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Endang Caturwati (Ed). Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Suyono, Ariyono. 1999. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Press.

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016**  
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

## **EKSPRESI SENI**

### **Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :  
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang  
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:  
[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 16,  
Nomor 1,  
Juni 2014

Enrico Abano  
Sampuras: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi  
SABADI ON THE BEA  
MEMBEDA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2013

Yudi Ramadisa & Nurahywan  
PERTUNJUKAN OMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:  
ORIS ASAL, MAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Wendy Nendi  
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR  
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofriani  
UNRAH AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Dani Puri E. Spethi  
DIASPORA SEDULUR SUGEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranella  
SENI KERAJINAN BORDIR ILIRISMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Makassar Napi  
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV  
SULAWESI UTARA

Daryo, Nury Nul Widayati, Rismahesi, Widayati Srikaya  
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA  
DI SUMATERA BARAT

Zely Mariska Herque  
PERKEMBANGAN MUSIK DOG DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 1,  
Juni 2015

Hekas & Sakintin  
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,  
REG. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Frieden L. Manjaja  
KEHIDUPAN BUNSI TANJUNGPINRANG NEGERI HUTUNGER  
KOTAMAYAT ETIMBURU SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Swanti  
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWANS  
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANCAN

Hati  
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI, GALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU  
DI SUMATERA BARAT

Nicolas Rex Thomas  
EKSPLOKASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUKISAN

Pati Firmansyah  
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK DATANGHARI SEMBILAN

Agni  
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Miselle Harli  
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PABANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rika Pratiwi  
PALM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri  
FUNGSI MUSIKAL BEDUNG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT  
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang